



**KOMUNIKASI PARIWISATA EDUKATIF DALAM PENGUATAN
KESADARAN BUDAYA LOKAL PADA ANAK USIA DINI DI PRATAMA
WIDYALAYA DHARMA KUMARA**

Ni Luh Senja Harining¹, I Ketut Putu Suardana²

Pratama Widyalaya Dharma Kumara Kota Mataram¹, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram²

Email: senjanining@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aims to examine educational tourism communication in strengthening local cultural awareness among early childhood students at Pratama Widyalaya Dharma Kumara, Mataram City. The research employed a descriptive qualitative method through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that educational tourism communication is implemented through the introduction of folklore, traditional games, and visits to local cultural destinations. Children actively engage in experience-based activities that reinforce their sense of identity, pride, and concern for local culture. The study formulates a direct interaction-based communication model that involves teachers, educational media, and experiential learning approaches. This model effectively builds cultural awareness from an early age while supporting the promotion of educational tourism. The findings are expected to serve as a reference for the development of educational tourism programs in other early childhood institutions.

Keywords: *Tourism Communication, Early Childhood, Local Culture, Educational Tourism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi pariwisata edukatif dalam penguatan kesadaran budaya lokal pada anak usia dini di Pratama Widyalaya Dharma Kumara Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pariwisata edukatif diterapkan melalui pengenalan cerita rakyat, permainan tradisional, serta kunjungan ke destinasi budaya lokal. Anak-anak berpartisipasi aktif dalam aktivitas berbasis pengalaman yang memperkuat rasa identitas, kebanggaan, dan kepedulian terhadap budaya lokal. Studi ini merumuskan model komunikasi pariwisata edukatif berbasis interaksi langsung, yang melibatkan guru, media edukatif, dan pendekatan experiential learning. Model ini efektif dalam membangun kesadaran budaya sejak usia dini sekaligus mendukung promosi pariwisata berbasis pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan untuk pengembangan program wisata edukatif di lembaga PAUD lainnya.

Kata Kunci: **Komunikasi Pariwisata, Anak Usia Dini, Budaya Lokal, Wisata Edukatif**

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pengembangan budaya dan ekonomi masyarakat (Choirunnisa & Karmilah, 2021). Lebih dari sekadar aktivitas rekreasi, pariwisata juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang efektif (Fardiansyah, 2025; Putra & Paturusi, 2017; Wirawan & Octaviany, 2022). Melalui pariwisata, nilai-nilai budaya lokal dapat diperkenalkan, dipertahankan, bahkan diwariskan kepada generasi muda (Fardiansyah, 2025). Dalam konteks ini, komunikasi pariwisata edukatif menjadi instrumen penting (Chamdani, 2018), terutama ketika diintegrasikan dalam dunia pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan di usia dini merupakan masa krusial dalam pembentukan karakter, nilai, dan identitas budaya anak, sehingga pendekatan komunikasi yang kreatif dan berbasis pengalaman sangat diperlukan (Al-Ayouby, 2017; Quluuby, 2020).

Pada era globalisasi yang penuh tantangan, anak-anak usia dini dihadapkan pada arus informasi budaya asing yang begitu kuat (Akbar, 2020; Harismi, 2020; Ketut, 2022; Syifauzakia et al., 2021). Jika tidak diimbangi dengan upaya penguatan budaya lokal, dikhawatirkan akan terjadi krisis identitas di masa depan (Arif et al., 2024). Oleh karena itu, perlu dirancang model-model komunikasi yang mampu menanamkan kesadaran budaya sejak usia dini (Widaswara et al., 2022). Salah satu pendekatan inovatif yang dapat dilakukan adalah melalui program pariwisata edukatif yang terintegrasi dengan kurikulum PAUD (Quluuby, 2020; Rochani, 2022; Sudarso et al., 2024). Program ini tidak hanya memperkenalkan kekayaan budaya lokal, tetapi juga melatih anak untuk mengenali, menghargai, dan merasa

bangga terhadap budayanya sendiri melalui pengalaman langsung (Setyaningrum et al., 2022; Sitepu & Sabrin, 2020).

Pratama Widyalyaya Dharma Kumara Kota Mataram merupakan satu-satunya lembaga PAUD bercirikan Hindu di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia (Suardana, 2021) yang mencoba menerapkan konsep pariwisata edukatif dalam proses pembelajarannya. Melalui kunjungan ke situs budaya lokal, kegiatan bermain berbasis tradisi, serta penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran, anak-anak diajak untuk berinteraksi langsung dengan unsur-unsur budaya yang ada di lingkungan mereka (Purwandari et al., 2022). Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning*, yang menekankan pentingnya pengalaman nyata sebagai dasar pembelajaran yang efektif. Komunikasi antara guru, anak, dan media budaya lokal dikembangkan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, sekaligus membentuk identitas budaya anak sejak dini.

Namun demikian, penerapan komunikasi pariwisata edukatif di tingkat PAUD belum banyak mendapatkan perhatian serius dalam dunia akademik, khususnya di Indonesia (Hamara et al., 2024; Hayatri & Prasetyo, 2021; Prasetyo & Nararais, 2023). Sebagian besar studi pariwisata edukatif masih berfokus pada pendidikan dasar atau menengah, sedangkan kontribusi PAUD sebagai fondasi utama pembentukan kesadaran budaya lokal masih kurang tergarap. Di sisi lain, pendekatan komunikasi dalam program wisata edukatif seringkali belum dirancang secara sistematis, sehingga potensi pendidikan budaya yang terkandung di dalamnya belum maksimal.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana model komunikasi pariwisata edukatif diterapkan dalam penguatan kesadaran budaya lokal pada anak usia dini di Pratama Widyalyaya Dharma Kumara. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk komunikasi pariwisata edukatif yang diterapkan, (2) menganalisis interaksi anak dengan aktivitas budaya lokal dalam konteks wisata edukatif, serta (3) merumuskan model komunikasi yang efektif untuk membangun kesadaran budaya sejak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengandalkan data dari observasi aktivitas pembelajaran, wawancara dengan guru dan pengelola, serta dokumentasi kegiatan wisata edukatif.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori komunikasi pariwisata edukatif dan aplikasinya dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu, temuan ini juga diharapkan menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga PAUD lainnya untuk mengintegrasikan pariwisata edukatif dalam program pembelajaran mereka sebagai upaya strategis melestarikan budaya lokal di tengah tantangan modernisasi. Dengan demikian, penguatan kesadaran budaya lokal melalui komunikasi pariwisata edukatif di usia dini dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pembangunan karakter bangsa di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam komunikasi pariwisata edukatif dalam penguatan kesadaran budaya lokal pada anak usia dini di Pratama Widyalyaya Dharma Kumara Kota Mataram. Teknik pengumpulan

data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas wisata edukatif yang melibatkan anak-anak, guru, serta media budaya lokal. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, orang tua, dan pengelola kegiatan wisata edukatif untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif tentang proses komunikasi yang berlangsung. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan kegiatan juga dikumpulkan untuk mendukung analisis data. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Pendekatan ini dipilih untuk menghasilkan gambaran yang utuh mengenai pola komunikasi, bentuk interaksi anak dengan budaya lokal, serta efektivitas kegiatan pariwisata edukatif dalam membangun kesadaran budaya pada anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan model komunikasi pariwisata edukatif yang dapat diterapkan di lembaga PAUD lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Komunikasi Pariwisata Edukatif di Pratama Widyalyaya Dharma Kumara Kota Mataram

Komunikasi pariwisata edukatif di Pratama Widyalyaya Dharma Kumara dirancang melalui pendekatan berbasis pengalaman nyata, dengan guru berperan sebagai komunikator utama. Sejalan dengan (Pamungkas, 2023; Purwantoro & Sukirno, 2023; Sitepu & Sabrin, 2020), dalam proses ini guru menggunakan berbagai media, seperti cerita rakyat, permainan tradisional, penggunaan pakaian adat dan kunjungan langsung ke destinasi budaya. Salah satu aktivitas utama adalah kunjungan Pratama Widyalyaya Dharama Kumara

Kota Mataram ke Museum Nusa Tenggara Barat, yang menjadi bagian integral dari program pembelajaran berbasis wisata edukatif. Seperti pada gambar berikut.



Gambar Siswa Bersama Guru Mengunjungi Museum NTB (Dokumentasi Harining, 2025)

Selain itu, Pratama Widyalyaya Dharma Kumara juga memfasilitasi siswa untuk mengenal tempat ibadahnya yang notabene terintegrasi dengan budaya local. Hal itu terlihat pada gambar berikut.



Gambar Siswa Bersama Guru Mengunjungi Pura Saraswati (Dokumentasi Harining, 2025)

Berdasarkan gambar di atas tampak guru mendampingi siswa untuk melakukan pemujaan. Pemujaan dilakukan dengan berkunjung ke Pura Saraswati yang tidak jauh dari lokasi sekolah. Sebelum kunjungan, guru melakukan persiapan dengan mengenalkan materi tentang agama dan kebudayaan lokal melalui cerita rakyat dari dua budaya, yakni cerita rakyat Sasak dan cerita rakyat Bali. Beberapa cerita yang disampaikan meliputi legenda asal-usul masyarakat Sasak,

serta kisah-kisah Hindu Bali seperti Pan Balang Tamak dan cerita rakyat lainnya. Penggunaan beberapa sumber cerita ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya Hindu yang kontekstual di Lombok, sekaligus memperkenalkan kearifan budaya leluhur kepada anak-anak.

Komunikasi yang dibangun bersifat interaktif, di mana anak-anak diajak bertanya, mendeskripsikan karakter dalam cerita, serta mengekspresikan pemahaman mereka melalui gambar atau bermain peran. Model komunikasi ini memperlihatkan kombinasi antara komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal terjadi melalui dialog dan cerita, sementara komunikasi nonverbal diperlihatkan melalui penggunaan ekspresi wajah, gestur tubuh, serta penggunaan alat peraga. Model ini menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi anak-anak untuk lebih terbuka terhadap budaya lokal.

Pengalaman Belajar Berbasis Budaya

Kunjungan ke Museum Nusa Tenggara Barat menjadi salah satu momen penting dalam implementasi komunikasi pariwisata edukatif. Dengan mengajak siswa berkunjung ke museum melalui kegiatan *outing class* maka proses komunikasi berbasis wisata budaya dalam pembelajaran pasti terjalin dengan baik. Museum dipilih karena memiliki koleksi yang representatif tentang budaya lokal, seperti pakaian adat, alat musik tradisional, peralatan rumah tangga kuno, dan artefak sejarah yang berasal dari berbagai daerah di NTB. Kunjungan ke museum yang dikemas dalam kegiatan *outing class* tersebut dapat terlihat seperti dalam gambar berikut.



Gambar Guru Bersama Siswa di Museum NTB
(Dokumentasi Harining, 2025)

Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak berkeliling museum dengan dipandu oleh guru dan staf museum. Setiap koleksi yang dilihat dijelaskan secara sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak usia dini. Guru menggunakan teknik bercerita saat menjelaskan asal-usul benda-benda tersebut, misalnya dengan menceritakan bagaimana kain tenun dibuat secara tradisional oleh nenek moyang mereka.

Selama berkunjung ke museum, terjadi berbagai bentuk komunikasi aktif antara anak-anak, guru dan pemandu (Safitri & Wijayati, 2024). Anak-anak usia dini yang menjadi siswa Pratama Widyalyaya Dharma Kumara bertanya mengenai benda-benda yang menarik perhatian mereka, seperti alat musik tradisional Sasambo dan yang lainnya. Guru dan pemandu membalas pertanyaan dengan jawaban yang mendorong rasa ingin tahu lebih lanjut, memperkuat pemahaman mereka tentang identitas budaya. Pada proses wisata edukatif ini komunikasi terjalin dengan baik sehingga memberikan penguatan kepada siswa terkait budaya local yang mereka akan warisi. Proses komunikasi tersebut terlihat pada gambar berikut.



Gambar Guru Bersama Siswa di Museum NTB
(Sumber: Instagram PW Dharma Kumara, 2025)

Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan budaya lokal secara visual, tetapi juga membangun keterlibatan emosional anak terhadap budaya mereka sendiri (Mariani et al., 2024). Beberapa anak bahkan mengungkapkan keinginan untuk belajar memainkan alat musik tradisional atau mengenakan pakaian adat setelah kunjungan tersebut. Ini menunjukkan bahwa pendekatan wisata edukatif efektif dalam menanamkan rasa bangga terhadap budaya lokal.

Interaksi Anak dengan Budaya Lokal dalam Konteks Wisata Edukatif

Interaksi anak dengan budaya lokal melalui program wisata edukatif di Pratama Widyalyaya Dharma Kumara berlangsung dalam berbagai bentuk. Pertama, interaksi kognitif, di mana anak-anak memperoleh informasi baru tentang budaya melalui pengalaman langsung. Misalnya, setelah melihat kain pakaian adat, mereka menggunakannya. Penggunaan pakaian adat Bali salah satunya yang diimplementasikan seperti pada gambar berikut.



Gambar Guru Mengajak Siswa Menggunakan Pakaian Adat Bali (Dokumentasi Harining, 2025)

Kedua, interaksi afektif, yang melibatkan keterlibatan emosional anak terhadap budaya lokal. Ini tampak dari antusiasme mereka saat menirukan tarian tradisional di ruang interaktif museum atau mengamati permainan tradisional yang dipamerkan. Emosi positif yang muncul, seperti kegembiraan dan rasa ingin tahu, merupakan indikator bahwa pendekatan ini berhasil menumbuhkan rasa cinta budaya.

Ketiga, interaksi perilaku, yaitu munculnya tindakan nyata dari anak untuk melestarikan budaya lokal, walaupun masih sederhana. Misalnya, beberapa anak secara spontan menggambar alat musik tradisional saat sesi menggambar bebas di sekolah setelah kunjungan.

Aktifitas menggambar tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar Guru Mendampingi Siswa Menggambar di Kelas (Dokumentasi Harining, 2025)

Melalui pendekatan ini, wisata edukatif terbukti mampu membangun kesadaran budaya yang tidak hanya berbasis pada pengetahuan (*knowing*) tetapi juga pada perasaan (*feeling*) dan tindakan (*doing*). Interaksi yang terjadi bersifat holistik, menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku anak dalam proses pembelajaran budaya.

Perumusan Model Komunikasi Pariwisata Edukatif Berbasis Penguatan Budaya Lokal

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dirumuskan model komunikasi pariwisata edukatif berbasis penguatan budaya lokal di PAUD, yang meliputi tiga komponen utama, yakni perencanaan komunikasi, pelaksanaan berbasis pengalaman, dan penguatan pascakunjungan.

a. Perencanaan Komunikasi

Tahap awal mencakup pemilihan tema budaya lokal yang akan diperkenalkan, pemilihan destinasi wisata yang relevan seperti museum atau situs budaya, serta penyusunan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Guru harus mempersiapkan media visual, cerita rakyat, dan alat bantu lain untuk mendukung pembelajaran sebelum kunjungan.

b. Pelaksanaan Berbasis Pengalaman

Tahap ini melibatkan kunjungan langsung ke destinasi budaya. Selama kunjungan, komunikasi antara guru, pemandu, dan anak-anak dilakukan dengan pendekatan yang interaktif dan partisipatif. Anak-anak diberi kesempatan untuk bertanya, mencoba, dan berpartisipasi dalam aktivitas budaya. Keterlibatan emosional anak menjadi fokus utama dalam tahap ini.

c. Penguatan Pascakunjungan

Setelah kunjungan, dilakukan berbagai aktivitas reflektif di kelas,

seperti menggambar pengalaman kunjungan, membuat cerita sederhana tentang benda budaya yang dilihat, atau bermain peran mengenakan pakaian adat. Tujuannya adalah untuk memperkuat pemahaman dan keterikatan emosional anak terhadap budaya lokal.

Model di atas dapat divisualisasi dalam bagan berikut.



Bagan Model Komunikasi Pariwisata Edukatif Berbasis Penguatan Budaya Lokal

Model ini bersifat fleksibel dan adaptif, sehingga dapat diimplementasikan di berbagai lembaga PAUD lain dengan menyesuaikan tema budaya dan karakteristik peserta didik. Keberhasilan model ini ditentukan oleh kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan pengelola destinasi budaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi pariwisata edukatif di Pratama Widyalyaya Dharma Kumara dirancang

melalui pendekatan berbasis pengalaman nyata, yang efektif dalam memperkenalkan budaya lokal kepada anak usia dini. Guru berperan sebagai komunikator utama dengan menggunakan media kreatif seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan kunjungan ke destinasi budaya seperti Museum Nusa Tenggara Barat. Komunikasi yang terjalin bersifat interaktif, memadukan unsur verbal dan nonverbal, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif anak-anak.

Pengalaman belajar berbasis budaya melalui kunjungan museum membuktikan bahwa pendekatan wisata edukatif mampu menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku anak. Anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya lokal, tetapi juga mengembangkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka. Interaksi yang terjadi bersifat holistik, mengintegrasikan pengetahuan, emosi, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Selain itu, penelitian ini berhasil merumuskan model komunikasi pariwisata edukatif berbasis penguatan budaya lokal dengan tiga tahapan utama: perencanaan komunikasi, pelaksanaan berbasis pengalaman, dan penguatan pascakunjungan. Model ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pengelola destinasi budaya, serta fleksibilitas dalam penerapannya sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks budaya setempat.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran dapat diberikan. Pertama, lembaga PAUD lain disarankan mengadopsi pendekatan komunikasi pariwisata edukatif berbasis budaya lokal, karena terbukti efektif dalam

membangun kesadaran budaya sejak dini. Guru perlu diberikan pelatihan khusus dalam menyusun media pembelajaran berbasis budaya dan teknik komunikasi interaktif agar proses pengenalan budaya menjadi lebih menarik dan bermakna.

Kedua, perlu adanya sinergi yang lebih kuat antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan pengelola destinasi budaya untuk mengembangkan program wisata edukatif yang berkelanjutan. Pemerintah daerah dapat mendukung melalui penyediaan fasilitas kunjungan edukatif yang ramah anak, serta memperbanyak program pemanduan yang disesuaikan dengan usia dini.

Ketiga, penguatan pascakunjungan perlu terus diperhatikan. Aktivitas reflektif setelah kunjungan hendaknya dirancang lebih variatif, seperti pameran mini hasil karya anak, pementasan seni budaya sederhana, atau proyek kolaboratif kecil bersama orang tua. Ini penting untuk memperdalam pemahaman anak terhadap budaya yang telah dikenalkan.

Akhirnya, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi implementasi model komunikasi ini dalam berbagai setting budaya lain di luar NTB, guna melihat sejauh mana efektivitasnya diadaptasi dalam konteks budaya yang berbeda. Dengan demikian, model ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat identitas budaya anak bangsa melalui pendidikan berbasis wisata edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta Timur: Prenada Media Group.
https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Belajar_Anak_Usia_Dini/MYP1DwAAQBAJ?hl=id&g

bpv=1&dq=metode+belajar&prints
ec=frontcover

Al-Ayouby, M. H. (2017). *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Studi di PAUD dan TK Handayani Bandar Lampung)* [Skripsi]. Universitas Lampung.

Arif, H. M., Munirah, M. P., Haluty, R., Harahap, S., & Umalihayati, S. (2024). *Pendidikan Karakter Di Era Digital*. CV Rey Media Grafika.

Chamdani, U. (2018). *Komunikasi Dalam Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Deepublish.

Choirunnisa, I., & Karmilah, M. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 89–109.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>

Fardiansyah, R. (2025). Strategi Komunikasi Pariwisata Dinas Pariwisata Palembang Dalam Meningkatkan Minat Wisatawan Ke Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 5(1), 33–42.

Hamara, A. N., Malihah, E., & Andari, R. (2024). Memperkuat Pendidikan Karakter Melalui Edukasi Wisata Berbasis Homestay. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1466–1476.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6347>

Harismi, A. (2020). *Memahami Pengertian Anak Usia Dini dan Karakteristiknya*. SehatQ.Com.
<https://www.sehatq.com/artikel/memahami-pengertian-anak-usia-dini-dan-karakteristiknya>

Hayatri, M. A. S., & Prasetyo, H. (2021). Penelusuran Informasi Wisata Edukasi Menggunakan Media Sosial Instagram Melalui Hashtag

- #wisataedukasijogja.
Kepariwisata : Jurnal Ilmiah, 3, 153–161.
- Mariani, N., Dampak, N. :, Pekan, P., Terhadap, K., & Budaya, L. (2024). Dampak Pameran Pekan Kebudayaan Terhadap Literasi Budaya. *NAZHARAT: Jurnal Kebudayaan*, 31(2), 184–193. <http://nazharat.fah.uinjambi.ac.id/index.php/nazharat/>
- Pamungkas, A. (2023). Narasi dan Representasi Kearifan Lokal dalam Video Promosi Pariwisata The Heartbeat Of Toba. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(3), 278–297. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v8i3.5624>
- Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi Destinasi Wisata Edukasi Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia. *Kepariwisata : Jurnal Ilmiah*, 17(2), 135–143.
- Purwandari, E., Handayani, N., Agusta, O. L., Maburria, A., & Haryanti, N. (2022). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD) Melalui Metode Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(1), 47–55. <https://doi.org/10.21107/pgpauddtrunojoyo.v9i1.11685>
- Purwantoro, T., & Sukirno, Z. L. (2023). Komunikasi Krisis Kebijakan Karantina Hotel Terhadap Citra Pariwisata. *Journal of Tourism and Creativity*, 7(2), 113. <https://doi.org/10.19184/jtc.v7i2.43157>
- Putra, I. N. D., & Paturusi, S. A. (2017). Metamorfosis Pariwisata Bali: Tantangan Membangun Pariwisata Berkelanjutan. In *Pustaka Larasan*.
- Quluuby, T. (2020). *Penerapan Metode Mendongeng Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Di PAUD Al-Amin Lembah Mukti Kabupaten Donggala*. Palu: IAIN Palu.
- Rochani, D. (2022). Strategi Layanan PAUD Holistik Integratif dalam Memenuhi Kebutuhan Esensial Anak di KB Tunas Harapan, Ponjong. *Media Manajemen Pendidikan*. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp/article/view/12053>
- Safitri, A., & Wijayati, P. A. (2024). The Dynamics of Lawang Sewu: As a Railway Museum 2011-2023. *Journal of Indonesian History*. <https://journal.unnes.ac.id/journals/jih/article/view/17005>
- Setyaningrum, L. Z., Rahmanto, A. N., & Suparno, B. A. (2022). Komunikasi Pariwisata Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Di “Nepal Van Java” Dusun Butuh, Kabupaten Magelang. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1, 94–103. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.21>
- Sitepu, E., & Sabrin. (2020). Strategi Komunikasi Pariwisata Dalam Meningkatkan Minat Berwisata Di Sumatera Utara. *JURNAL MASSAGE KOMUNIKASI*, 9(1), 28–44.
- Suardana, I. K. P. (2021). *Pedoman Pengembangan Pasraman*. Mataram: Gde Pudja Mataram Press.
- Sudarso, S., Wardana, M. D. K., Zaenha, M. A. R., & ... (2024). Transformasi Pendidikan Usia Dini: Strategi Pemasaran Digital untuk Meningkatkan Citra Sekolah dan Profesionalisme Guru PAUD. *Jurnal Pengabdian*

- <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/Janayu/article/view/34856>
- Syifausakia, Ariyanto, B., & Aslina, Y. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Batu: Literasi Nusantara.
- Widaswara, R. Y., Suardana, I. K. P., & Jelantik, S. K. (2022). Analisis Konten Youtube Hindu Dharma Dalam Pengenalan Tri Murti Bagi Anak Usia Dini. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 11–20.
- Wirawan, P. E., & Octaviany, V. (2022). *Pengantar Pariwisata*. Nilacakra.